

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dimuka bumi ini harus senantiasa berusaha dalam mempertahankan hidupnya. Manusia dibekali otak untuk berpikir bagaimana cara mempertahankan hidup yang lebih baik. Seiring perkembangan zaman, populasi manusia semakin meningkat namun tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal tersebut tentu akan menjadi masalah apabila tidak ada pemikiran jangka panjang oleh pemerintah. Terlebih jika dengan pesatnya jumlah penduduk tidak dibarengi dengan kemampuan untuk menunjang kegiatannya sehari-hari dalam bekerja.

Masalah kemiskinan adalah masalah utama di Indonesia. Menurut Marx , selama masyarakat masih terbagi atas kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuatan dan kekayaan. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, terbukti dengan masih banyaknya masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Himpitan ekonomi yang dialami masyarakat memicu munculnya gagasan untuk melakukan perubahan, yakni merubah keadaan ekonomi menjadi lebih baik. Akan tetapi, tidak semua perubahan yang dilakukan masyarakat dengan cara yang benar. Masyarakat cenderung menginginkan segala sesuatu dengan cara instan, sehingga mendorong mereka melakukan penyimpangan sosial.

Salah satu bentuk penyimpangan sosial di masyarakat adalah munculnya pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan

diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartini Kartono, 2011). Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Koentjoro (2004) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Banyaknya pekerja seks komersial yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru. Di sisi lain, seseorang menjadi pekerja seks komersial karena adanya dukungan orangtua atau suami yang menggunakan anak perempuan atau istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang di dalam komunitas tersebut. Selain karena alasan di atas, terdapat juga orang yang memilih menjadi pekerja seks komersial karena faktor ekonomi, yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Seperti yang

disampaikan oleh seorang Pekerja Seks Komersial berinisial AK yang berusia 25 tahun:

“...Ya kek gitu lah beb. Nemenin tubang joget pulang dapat uang jajan. Kalo syor dia lanjut sampai ke hotel. Kalo nyaman dipakek seterusnya sampek jadi simpanan. Kalau cuma mengandalkan uang dari ortu jadi Mahasiswi gembel lah di kampus. Buat ongkos pulang pergi aja kurang. Kalau kerja yang lain aku takut ganggu kuliah ku. Tapi kalau cuma nemenin joget aja mah ga ganggu kuliah lah. Kalau cuma nemenin joget aja 500rb tapi kalau sampek ML itu sekitar 600 rb sampek 700rb. Kalau ditanya cukup apa nggak nya pasti gak cukup la beb. Kadang aku ngasih cewek ke om-om gitu. Ya kalau bahasa kasarnya sih gitu mucikari. Yaa cukuplah untuk hidup, Happy dapat uangnya juga dapat, hehe. (Wawancara dilakukan pada hari selasa 17 Mei 2016)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas membuktikan bahwa besarnya tuntutan hidup dikota besar khususnya di Kota Medan membuat sejumlah orang kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini yang terjadi dengan AK (25), ia menjadi psk karena kebutuhannya tidak terpenuhi oleh orang tuanya. Menjadi PSK sudah menjadi pilihannya, terlebih pekerjaan tersebut tidak mengganggu waktu kuliahnya. Selain itu AK juga seorang mucikari, menjual sejumlah perempuan untuk para pria hidung belang. Dengan begitu AK dapat mencukupi kebutuhannya.

Selain itu himpitan ekonomi juga dialami oleh PSK berinisial IS berusia 26 tahun. Ia terpaksa menjadi psk untuk membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari:

“...Mamak ku jadi tukang cuci gitu lah say. Dirmah buka kios kecil-kecilan gitu. Adek-adek ku yang jagain kalo pas mamakku lagi nyuci ditempat orang. Keenam orang adek aku itu lah say. Nambah satu lagi ayahku yang stroke. Anak nomor 2 kakinya patah karna kecelakaan, jadi dia dirumah aja gak bisa ngapa-ngapain. Anak nomor 3 sama 4 kuliah baru semester 2. Anak ke 5 masih SMP, anak ke 6 idiot. Kasianlah keluargaku

ini. Dari aku SD aja udah susah hidup kami. Makanya aku putus sekolah, sampek SMP ajalah. SMA aku gak lanjut. Langsung kerja di mall jaga-jaga toko gitu. Apa yang mau aku kerjakan kalo bukan kerja kek gini. Aku Cuma tamatan SMP. Apalah yang bisa diharapkan dari tamatan SMP cobak. Paling Cuma jaga toko orang, kerja di Mall pun sekarang minimal tamatan SMA kalo gak D3. Udah jarang yang mau nerima tamatan SMP. Kerja di toko paling berapalah gajinya. Untuk aku sendiri aja kurang. Sementara yang mau aku biayain itu semua keluarga. Kerja yang banyak menghasilkan uang ya jadi lonte lah say. Ngelonte sana sini. Sebelum aku jadi istri siri kan aku ngelonte sana sini. Pas jadi istri siri pun aku masih ngelonte sana sini” (Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 24 Mei 2016).

Berdasarkan dari wawancara dengan PSK berinisial IS diatas, dapat diketahui betapa uang sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Himpitan ekonomi dan juga pendidikan yang rendah membuat IS seperti tidak mempunyai pilihan lain selain bekerja sebagai PSK dan juga menjadi istri simpanan untuk memebuhi kebutuhan keluarganya. Keterbatasan orang tua untuk mencukupi kebutuhan keluarga menjadi alasan yang kuat bagi IS menjadi PSK.

Selain itu, La Pona (2006) mengemukakan bahwa faktor pendorong memilih berprofesi sebagai PSK adalah terbatasnya lapangan pekerjaan dan sulitnya memperoleh pendapatan yang memadai, menyenangi pekerjaan sebagai PSK, dikecewakan pacar atau suami, terpaksa karena ada ancaman dari suami, suami kontrak atau pacar, setiap saat membutuhkan pemenuhan kepuasan seksual.

Hal ini tentunya sejalan dengan hasil wawancara dengan seorang PSK yang berinisial AA yang berusia 25 tahun:

“...Ya gara-gara si taik itulah. Karena keseringan ML, aku sempat hamil. Aku minta tanggung jawablah sama si taik itu, eh.. dia malah nge block aku., BBM di block, line di block, path di block sampek nomor aku pun di block. Kan bajingan kali laki-laki kek gitu. 1 bulan aku nyariin dia ga

dapat-dapat. Ya udah ku gugurkan ajalah kandunganku. Mau pek apa aku besarannya. Ya mau apalagi, jual dirilah. Udah terlanjur rusak, ya rusak ajalah sekalian. Aku udah hamcur say. Apa yang mau diharapkan lagi samaku. Inilah yang terbaik untukku.” (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 11 Mei 2016).

Berdasarkan ungkapan diatas, dapat diketahui bahwa AA mempunyai pengalaman traumatis dalam hidupnya, dimana ia ditinggalkan oleh pasangannya sesaat setelah sudah melakukan hubungan intim sampai akhirnya ia hamil dan memutuskan untuk menggugurkan kandungannya. Dari sepenggal kisah hidupnya dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman hidupnya yang tragis dapat menimbulkan trauma bagi dirinya sehingga ia memutuskan untuk menjadi seorang PSK. Hal ini terjadi karena rasa kecewa yang terlalu mendalam yang ia alami dengan pasangannya.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih dalam mengenai PSK dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Wanita Menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diketahui banyaknya faktor-faktor yang mendasari wanita menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial) khususnya di Kota Medan. Diantaranya disebabkan oleh faktor ekonomi dan pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan trauma bagi dirinya, dan rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya lowongan pekerjaan yang memaksa perempuan memutuskan untuk menjadi PSK. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji “Faktor-Faktor Penyebab Wanita Menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial)”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka peneliti membatasi masalah ini mengenai Faktor-Faktor Penyebab Wanita Menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial). Didalam penelitian ini peneliti menjelaskan secara mendalam dan lebih menekankan pada faktor-faktor yang menjadi penyebab seorang wanita memutuskan untuk menjadi PSK. Peneliti membatasi penelitian pada 3 orang berusia 18-30 tahun yang sudah menjadi PSK sudah lebih dari 3 tahun di Kota Medan.

D. Fokus Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-Faktor apa sajakah yang menjadi penyebab wanita menjadi PSK?
2. Dampak apa saja yang ditimbulkan dari profesi sebagai PSK?
3. Apa saja Antisipasi yang dilakukan PSK dalam pencegahan terhadap penyakit kelamin yang menular?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab wanita menjadi PSK.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari profesi sebagai PSK.
3. Untuk mengetahui antisipasi yang dilakukan PSK sebagai upaya pencegahan penyakit

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan mengenai Faktor-Faktor Penyebab PSK, serta dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang sama atau berhubungan dengan Faktor-Faktor Penyebab PSK.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti:

1. Menambah wawasan dalam hal faktor penyebab wanita menjadi PSK.
2. Memahami bahwa profesi PSK merupakan masalah sosial yang harus ditanggulangi.

b. Bagi PSK:

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan akar permasalahan yang terjadi pada PSK sehingga mereka dapat kembali di tengah-tengah masyarakat dengan berwiraswasta serta menyadarkan bahwa profesi PSK termasuk perilaku yang menyimpang.